

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Migrasi perempuan kerap kali didorong karena persoalan ekonomi artinya keinginan untuk perubahan situasi secara ekonomi, terlebih bagi perempuan yang sudah berkeluarga (Fadlun, 2010). Migrasi merupakan perpindahan penduduk dari satu wilayah ke wilayah lain. Perpindahan ini bisa bersifat sementara maupun permanen dengan berbagai alasan seperti ekonomi, pendidikan, bencana alam, perang, konflik etnis. Jumlah pekerja migran Indonesia Internasional menurut data Badan Perlindungan Pekerja Migran Indonesia (BP2MI) pada tahun 2023 jumlah total penempatan 274.965 penempatan. Dari jumlah tersebut dibedakan menurut jenis kelaminnya, yaitu perempuan berjumlah 167.863 (61%) dan laki-laki berjumlah 107.102 (39%).

Tren peningkatan pekerja migran perempuan meningkat dibandingkan dengan pekerja migran laki-laki. Situasi ini memicu migrasi tenaga kerja menjadi *terfeminisasi (feminisasi migrasi)* karena secara demografi tenaga kerja mayoritasnya perempuan dengan kondisi-kondisi yang diasosiasikan atau lekat dengan peran perempuan. Konsep feminisasi migrasi untuk mengungkapkan peran perempuan sebagai pekerja migran memiliki peran penting dalam pengentasan kemiskinan, selain itu migrasi perempuan telah melanggengkan subordinasi terhadap kerja-kerja domestik (Arista, Evi&Susilo,2020). Menurut BPS, Juni 2023, jenis-jenis pekerjaan yang identik dengan pekerja perempuan dan jumlah permintaan tenaga kerja internasional berdasarkan kategori pekerjaan yaitu pekerja rumah tangga (*home maid*) sejumlah 33.307 dan pengasuh (*caregiver*) sejumlah 26.397. Dan menurut BP2MI negara-negara penerima pekerja migran Indonesia adalah Taiwan, Malaysia, Korea Selatan, Hong Kong dan Jepang.

Salah satu Provinsi penyumbang pekerja migran Indonesia adalah Daerah Istimewa Yogyakarta. Berdasarkan data dari BP2MI jumlah pekerja migran Indonesia dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2019 berjumlah 4.252 orang. Kabupaten Kulon Progo merupakan kabupaten penyumbang dengan

jumlah pekerja migran tertinggi yaitu 1.279 orang, urutan kedua adalah Kabupaten Bantul dengan 1.273 orang, kemudian Kabupaten Sleman dengan 963 orang, Kabupaten Gunung Kidul dengan 461 orang dan Kota Yogyakarta sejumlah 27 orang. Pada tahun 2022 Kabupaten Kulon Progo memberangkatkan 90 pekerja migran Indonesia dengan jumlah pekerja migran laki-laki ada 19 orang, sedangkan perempuan 71 orang. Migrasi perempuan kerap tidak didorong oleh motif profit dan kompetisi atas dirinya sendiri melainkan atas kepentingan keluarga. Dalam hal ini untuk memastikan sumber pencaharian keluarga (Arista, Evi & Susilo, 2020). Ada berbagai faktor pendorong migrasi salah satunya karena kemiskinan. Data jumlah penduduk di Kabupaten Kulon Progo yang masih ada dalam garis kemiskinan adalah sebagai berikut:

Tabel I
Data Jumlah penduduk
Berdasarkan Susenas pada bulan Maret 2019-2023

NO	TAHUN	JUMLAH PENDUDUK KULON PROGO YANG MASIH ADA DALAM GARIS KEMISKINAN
1	2019	333.781
2	2020	353.807
3	2021	360.202
4	2022	381.666
5	2023	461.870
	TOTAL	1.891.326

Selain persoalan kemiskinan, angka perceraian di Kabupaten Kulon Progo cukup tinggi. Berdasarkan website BAPPEDA DIY yang merilis data dari Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan anak dan Pengendalian penduduk, Daerah Istimewa Yogyakarta (DP3AP2), pengadilan agama Wates

mencatat jumlah perceraian selama 4 tahun (2020-2023) sebanyak 3.146 kasus dengan perincian sebagai berikut:

Tabel II
Data Kasus Perceraian di Pengadilan Agama Wates 2020-2023

NO	TAHUN	JUMLAH KASUS
1	2020	584
2	2021	621
3	2022	514
4	2023	1.327
	TOTAL	3.146

Sumber data DP3AP2, aplikasi data DIY diolah oleh penulis, 2024

Selain itu Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (P3A) mencatat dari bulan Januari-Juni tahun 2022 terdapat 44 kasus kekerasan dengan 13 laporan tentang kekerasan terhadap perempuan dan 31 laporan tentang kekerasan terhadap anak, dimana mayoritas laporan merupakan kasus percabulan (Zebua, Khairina, 2022).

Data-data diatas merupakan faktor pendorong migrasi, namun migrasi juga membawa dampak yaitu perubahan budaya yang merupakan proses pergeseran nilai-nilai, norma-norma yang bersifat dinamis karena dapat berubah seiring waktu, yang mempengaruhi pengambilan keputusan dalam rumah tangga. Kebudayaan sendiri mencakup segenap cara berpikir dan bertindak laku yang timbul karena interaksi yang bersifat komunikatif (Martono,2018). Perubahan kebudayaan dapat mempengaruhi pergantian nilai-nilai dan norma yang tradisional digantikan dengan nilai-nilai dan norma yang baru yang lebih sesuai dengan perkembangan zaman (Bustoni, 2023). Faktor penyebab perubahan budaya ada tiga; migrasi, kontak dengan kebudayaan lain dan penemuan. Bentuk-bentuk perubahan budaya dibedakan dua yaitu evolusi dan revolusi dan dampak perubahan budaya dibedakan dua, pertama dampak positif dimana individu mampu menyesuaikan diri terhadap perubahan yang

ada dalam masyarakat sehingga terjadi *integrasi* sedangkan, dampak negatif ketidakmampuan menyesuaikan diri sehingga terjadi *disintegrasi* (Baharuddin, 2018).

Konteks penelitian ini, tentang budaya pelaku migran yang berasal dari Kulon Progo yaitu budaya Jawa. Dalam budaya Jawa peranan perempuan sangat besar terutama dalam lingkup kehidupan sehari-hari tentang pendapatan dan pembelanjaan, kaum perempuan menentukan dirinya sendiri. Dalam hal keuangan perempuan dianggap memiliki perhitungan yang cepat dan hemat sehingga kebanyakan pria memberikan semua atau sebagian gajinya kepada istri dan terpaksa meminta uang saku bulanan jika membutuhkannya (Geertz, 1983, hal. 130). Walaupun diakui bahwa tidak semua pria menyerahkan pengaturan keuangan kepada istrinya namun kebanyakan pria Jawa menyerahkan pengaturan keuangan rumah tangga kepada istrinya. Hal ini dilakukan pria karena ingin terbebas dari tanggung jawab yang tidak menyenangkan. Dimensi pertanggungjawaban keputusan penting mengenai urusan rumah tangga berkisar dari dominasi istri, sampai suami istri hampir sederajat sepenuhnya dalam semua keputusan penting. Jarang terjadi seorang istri Jawa sepenuhnya ada dalam bayang-bayang suaminya namun banyak suami yang menyerah tanpa daya kepada istri. Sekalipun suami tidak banyak yang secara langsung berurusan dengan rumah tangga namun jika istri memiliki banyak anak kecil dan tidak memiliki pembantu terkadang suami akan membantu istri untuk melakukan pekerjaan domestik dan menjaga anak. Namun kebanyakan, jika suami berada dirumah mereka akan menghabiskan waktu untuk duduk-duduk, bertemu teman-temannya atau menimang anaknya, jika memiliki pekerjaan diluar rumah suami akan disibukkan dengan pekerjaannya sendiri. Namun pembagian kerja untuk keluarga petani di desa, suami istri biasanya bekerja bersama-sama, tidak ada perbedaan tajam antara laki-laki dan perempuan. Pembagian tugas diatur berdasarkan tradisi misalnya laki-laki membajak dan perempuan menyiangi. Hasil pendapatan antara suami istri dijadikan satu untuk kebutuhan bersama (Geertz, 1983, hal 132).

Dalam keluarga ada dua fungsi yang harus dijalankan mendidik anak-anak dan memproduksi makanan. Keluarga terdiri dari laki-laki dan

perempuan, maka salah satu fungsi ini diberikan kepada salah satu jenis seks dan fungsi yang lain diberikan kepada jenis seks yang lain (Budiman, 1982) sehingga laki-laki dan perempuan sejak kecil dididik untuk menjalankan fungsi tertentu. Secara kodrat perempuan mengandung, melahirkan dan menyusui maka perempuan harus tinggal di rumah dan dihindarkan dari pekerjaan berat sehingga aman sedangkan laki-laki harus berburu pada zaman dahulu dan bekerja untuk mendapatkan gaji pada jaman sekarang, pembagian kerja yang berdasarkan seksualitas ini telah berlangsung ribuan tahun dan berlangsung secara alamiah/*nature*, perbedaan peran ini sama luhurnya dan patut dipertahankan (Budiman, 1982) sehingga perbedaan peran ini merupakan kodrat yang harus diterima, hal ini yang dikenal dengan *teori nature* (Dalimoenthe, 2021).

Pada awalnya pembagian kerja secara seksual ini murni, sampai pada suatu saat terutama di negara-negara barat yang lebih maju perekonomiannya pembagian kerja secara seksual tidak diterima oleh kaum perempuan. Para perempuan barat melihat bahwa pembagian kerja ini menguntungkan laki-laki, pembagian kerja yang menempatkan perempuan tidak berkembang karena dunia menjadi terbatas. Peran laki-laki di luar rumah dilihat lebih memberikan keuntungan laki-laki untuk berkembang. Dengan bekerja diluar rumah dalam hal ini pekerjaan laki-laki dapat digunakan untuk mengumpulkan material sehingga pekerjaan didalam masyarakat lebih dominan, kenyataan ini yang mendorong laki-laki lebih berkuasa (Budiman, 1982). Teori *Nature* kemudian dianggap memiliki kelemahan dan menimbulkan ketidakharmonisan dan kedamaian serta ketidakadilan gender. Sehingga muncul *Teori Nurture* yang berpendapat bahwa perbedaan peran dan tugas laki-laki dan perempuan dikarenakan konstruksi sosial. Perbedaan ini mengakibatkan perempuan selalu tertinggal dan terabaikan peran serta kontribusinya dalam kehidupan, masyarakat, bangsa dan negara (Dalimoenthe, 2021). Situasi ini mendorong munculnya gerakan perempuan yang memperjuangkan terjadinya hubungan yang seimbang antara laki-laki dan perempuan yang disebut *Teori Equilibrium*, yakni teori yang menekankan pentingnya kerjasama antara laki-laki dan

perempuan dalam menjalankan perannya karena sama-sama memiliki kelebihan dan kekuatan (Dalimoenthe, 2021).

Pembagian peran dalam keluarga dipengaruhi oleh ideologi patriarki, ideologi yang menempatkan laki-laki lebih tinggi dari perempuan. Dalam hidup keluarga ideologi ini terlihat dalam; kepatuhan istri pada suami, istri sebagai penanggung jawab domestik; pengasuhan, perawatan, keselamatan anak, bertanggung jawab keamanan barang-barang rumah tangga dan kebersihan rumah. Tipe keluarga ini disebut *male-dominated family* dimana peran dalam keluarga didominasi oleh suami, dan tipe yang merupakan kebalikannya adalah *female-dominated family* dimana peran dalam keluarga didominasi istri. Ideologi patriarki masih ada meskipun kemudian muncul *alternating family* dimana peran dalam keluarga tidak selalu didominasi oleh suami dan istri. Tipe keluarga *alternating family* peran suami dan istri sama-sama mengambil keputusan sehingga ada tanggung jawab bersama (Mas'udah, 2023).

Negara tujuan migrasi para perempuan migran dari Kulon Progo adalah Hong Kong. Hong Kong memiliki budaya yang sangat kental dengan pengaruh budaya tradisional Cina dimana laki-laki lebih dominan dan memiliki peran *superior* sedangkan perempuan memiliki peran *submissive*. Peran laki-laki dan anak laki-laki dalam pengambilan keputusan sangat dominan dalam keluarga untuk ditaati. Namun Hong Kong selama 150 tahun merupakan negara bekas jajahan Inggris sehingga berpengaruh pada karakter modernitas seperti kesetaraan gender, penghargaan pada hak-hak anak, dimana anak laki-laki dan perempuan diperlakukan sama, dihargai dan diberikan kesempatan untuk meraih pendidikan untuk pengembangan bakat dan talentanya. Budaya Hong Kong merupakan perpaduan antara *Chinese Traditional* dengan karakter-karakter budaya barat. Salah satu budaya Hong Kong yang dipicu oleh desakan kebutuhan ekonomi karena tingginya kebutuhan hidup dan biaya perumahan yang mahal yaitu kerja keras dan penghargaan waktu yang tinggi atau disiplin. Pada umumnya pasangan suami-istri bekerja untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup sehingga ada tanggung jawab bersama dalam keluarga (Daniel TI Sheikh dkk, 2019).

Dari pengalaman Internship yang dilakukan penulis di Lembaga Beranda Perempuan-Beranda Migran pada tanggal 11 September-2 November 2023, penulis memiliki kesempatan untuk berinteraksi dengan perempuan purna migran Hong Kong yang membagikan pengalaman praktek-praktek pengambilan keputusan dalam rumah tangga di rumah majikan mereka di Hong Kong. Perempuan purna migran ini menyampaikan bahwa pada umumnya di rumah tangga majikan mengalami bahwa majikan perempuan memiliki peran dominan dalam pengambilan keputusan pengelolaan ekonomi rumah tangga, Pendidikan anak dan pembagian kerja dalam rumah tangga, namun beberapa purna migran menyampaikan bahwa majikan laki-laki memiliki peran dominan dalam keputusan di rumah tangga terlebih bila majikan perempuan bekerja diluar rumah. Adapun nilai-nilai dan norma-norma yang ditekankan dalam bekerja antara lain kedisiplinan, kebersihan, tanggung jawab dengan mencatat semua pengeluaran di rumah tangga, kejujuran, melibatkan anak dalam pengambilan keputusan.

Nilai-nilai dan norma-norma ini mempengaruhi cara pandang, wawasan dan berperilaku setelah kembali ke kampung halamannya dan menjadi purna migran, sehingga mempengaruhi dalam membuat keputusan di rumah tangga baik dalam pendidikan anak, pengaturan ekonomi rumah maupun pembagian kerja di rumah tangga. Penelitian ini merupakan pendalaman dari program Internship untuk mengetahui dan memahami bentuk-bentuk dan dampak perubahan budaya yang berpengaruh dalam pengambilan keputusan di rumah tangga perempuan purna migran Hong Kong di Kabupaten Kulon Progo.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimanakah bentuk perubahan budaya yang berdampak pada pengambilan keputusan tiga keluarga perempuan purna migran Hong Kong di Kabupaten Kulon Progo

1.3. Kajian Pustaka

Dalam penelitian tentang perubahan budaya yang berpengaruh dalam pengambilan keputusan di rumah tangga perempuan purna migran, penulis melakukan kajian pustaka yang merupakan penelitian terdahulu sebagai berikut:

Penelitian pertama ditulis oleh Sofiani, (2009), dengan judul Pergeseran Pola Relasi Gender dan Eskalasi Cerai Gugat dalam Keluarga Perempuan Purna Migran, penelitian dengan metode penelitian kualitatif perspektif gender dengan lokasi penelitian Kabupaten Pekalongan. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa faktor penyebab pergeseran pola relasi gender dalam keluarga purna migran di Kabupaten Pekalongan, yang sebagian besar masyarakatnya bersuku Jawa dan menganut budaya patriarki yang secara umum memposisikan laki-laki sebagai kepala keluarga yang mendominasi rumah tangga adalah ketidakseimbangan dalam pola relasi dalam rumah tangga; istri harus patuh kepada suami, segala kegiatan istri di luar rumah harus seizin suami, istri harus bertanggung jawab terhadap semua kegiatan domestik (memasak, mencuci, mengasuh anak, menyiapkan makanan). Secara sosial istri berada dibawah kontrol suami, merasa *inferior* dan secara ekonomi tergantung pada suami. Pola relasi antara suami istri sebelum berangkat bermigrasi adalah *vertical patriarchy* dimana suami sebagai kepala rumah tangga bahkan *superior* dan istri sebagai Ibu rumah tangga di belakang suami *inferior*. Sekalipun istri bekerja, menghasilkan uang namun peran sebagai Ibu rumah tangga tetap ada ditangan istri sehingga menanggung beban ganda. Dari aspek kontrol terhadap sumber daya ekonomi hampir semua pekerja migran baik yang berstatus suami istri maupun yang berstatus cerai sebelum menjadi pekerja migran didominasi suami. Istri hanya mempunyai akses dan kontrol terhadap kebutuhan pokok dan pendidikan anak-anak.

Migrasi perempuan mengubah peran suami istri karena pekerjaan Ibu rumah tangga yang semula dilakukan istri “mau tidak mau” beralih pada suami. Namun bila suami merasa tidak sepatutnya mengerjakan pekerjaan perempuan maka suami akan melimpahkan pekerjaannya kepada orang lain (orang tua, tetangga, saudara), atau suami melakukan dengan sangat terpaksa. Ada tiga

bentuk pola relasi suami istri sebagai keluarga purna migran, pertama pekerjaan domestik kembali kepada perempuan sebagaimana sebelum bermigrasi, yang kedua terjadi pergeseran pola relasi suami istri hanya sebagian saja karena mau ambil bagian dalam kegiatan-kegiatan tertentu, ketiga mengalami hampir seluruhnya bergeser pola relasinya karena suami dan istri merasa sama-sama bertanggung jawab dalam rumah tangga.

Prinsip yang pertama dimana kultur patriarki masih kuat sehingga setelah pulang bermigrasi, situasi masih sama bahwa suami memposisikan dirinya sebagai kepala keluarga yang memiliki dominasi terhadap segala urusan dalam rumah tangga dikembalikan kepada istri, posisi kembali seperti semula sebelum bermigrasi. Pola yang kedua perubahan pergeserannya adalah ketika istri pulang migrasi yang berubah adalah pekerjaan reproduksinya dibantu oleh orang lain atau pembantu rumah tangga ataupun tetangga namun atas persetujuan suami. Dan yang ketiga terjadi pergeseran secara keseluruhan dimana setelah istri pulang dari migrasi semua tugas reproduksi dikerjakan suami. Faktor penyebab pergeseran relasi gender disebabkan yang pertama adalah kontrol ekonomi setelah pulang dari migrasi yang beralih ke tangan istri sehingga merombak tatanan struktur kelembagaan dalam keluarga, istri melepaskan dominasi dari suami dan memiliki posisi tawar semakin kuat dalam relasi dengan suami. Kedua pengaruh negara penempatan, pengalaman migrasi ke negara Arab hampir tidak akan mengubah pola relasi karena sama-sama memiliki budaya patriarki. Sedangkan migrasi ke negara Singapura, Hong Kong, dan Malaysia, para pekerja migran memiliki keleluasaan untuk bertemu sesama migran sehingga memungkinkan adanya kontak budaya yang menghasilkan budaya baru yang mempengaruhi cara pandang dan perilaku. Struktur pergeseran pola relasi gender dalam keluarga perempuan migran, pertama *vertikal patriarki* ke *horizontal relationship*, kedua dari relasi vertikal patriarki ke *vertikal patriarki*, dan yang ketiga *horizontal relationship* ke *vertical matriarchy*, sehingga pola relasi dalam keluarga perempuan migran ada yang bersifat *evolitif, evolutif dan ekuiridium*.

Pola relasi gender ditentukan oleh pembagian kerja, relasi kuasa dan status yang berbeda antara laki-laki dan perempuan menjadi dasar pembagian

kerja dalam rumah tangga dimana urusan produktif dikerjakan laki-laki dan urusan reproduktif dikerjakan oleh perempuan, kekuasaan dan status laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan. Laki-laki dengan otoritas yang lebih tinggi menampilkan diri lebih terbuka dan komunikatif, sehingga dalam relasi gender akses dan kontrol didominasi oleh suami. Suami memiliki skor yang unggul dalam penentuan norma-norma di masyarakat, hal ini yang disebut *vertikal patriarki*. Pasangan *horizontal relationship* adalah pola relasi gender yang berlandaskan *companionship*, dimana relasi bersifat *horizontal*, relasi setara, adil, menghormati hak dan kewajiban, peran dan kesempatan yang dilandasi saling menghargai saling membantu. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa meningkatnya kasus gugat cerai di Kabupaten Pekalongan bukan karena pergeseran pola relasi gender, pengalaman ketidakadilan gender (beban ganda, stereotipe, dominasi, subordinasi, kekerasan) yang sudah lama dirasakan perempuan pekerja migran dalam rumah tangga.

Penelitian kedua ditulis oleh Fatimah (2017), dengan judul Migrasi dan Pengaruhnya Terhadap Pola Pengasuhan Anak TKW di Dusun Pangganglele, Desa Arjowilangun, Kecamatan Kalipare Kabupaten Malang, menggambarkan bahwa dampak migrasi secara ekonomi dapat memberikan kemudahan bagi keluarga termasuk dalam pembiayaan sekolah anak. Migrasi juga memiliki pengaruh terhadap pola pengasuhan anak dalam keluarga. Perubahan fungsi dalam keluarga akan mempengaruhi pendidikan anak. Pendidikan akan mempengaruhi kepribadian anak. Metode penelitian menggunakan penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data pengamatan, wawancara mendalam dengan informan dan dokumen. Hasil penelitian bahwa komposisi penduduk di dusun Pangganglele, Desa Arjowilangun Kecamatan Kalipare Kabupaten Malang didominasi oleh perempuan. Pengaruh dari migrasi dirasakan positif secara ekonomi namun memiliki dampak negatif karena hubungan dengan suami menjadi renggang, selain itu kebutuhan pendidikan anak terpenuhi namun dalam hal pengasuhan mengalami gangguan karena diasuh oleh kerabat seperti nenek, kakak, tante sehingga proses sosialisasi terganggu.

Penelitian ketiga ditulis oleh Setiadi (2016). Penelitian ini berjudul Masalah Reintegrasi Sosial dan Ekonomi Migran Kembali. Penelitian membahas tentang migrasi internasional membawa dampak perubahan baik bagi migran kembali, perubahan tidak hanya secara ekonomi namun secara sosial dan budaya. Semakin meningkatkan perempuan yang terlibat dalam migrasi internasional maka semakin kompleks permasalahan yang terjadi baik secara individu maupun keluarga dan masyarakat pada umumnya. Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan perubahan aspirasi migran perempuan yang mempengaruhi proses reintegrasi sosial dan ekonomi dalam hubungannya dengan rumah tangga atau keluarga di daerah asal para migran tersebut. Penelitian dengan metode kualitatif dengan metode wawancara mendalam dengan para informan di Kecamatan Taman, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Hasil dari penelitian menyebutkan bahwa dampak migrasi Internasional bagi perempuan menimbulkan perubahan-perubahan tidak hanya ekonomi namun secara individual telah membentuk cara pandang, perilaku, wawasan baru yang diperoleh dari pengalaman bermigrasi; wawasan tentang perumahan dan pekerjaan. Pekerjaan petani yang sebelum bermigrasi menjadi pekerjaan tetap, mengalami perubahan cara pandang setelah pulang bermigrasi. Wawasan dan cara pandang baru yang diperoleh dengan mengalami bahwa menjadi pekerja rumah tangga di luar negeri jauh memberikan keuntungan ekonomi yang lebih besar dibandingkan bekerja sebagai petani, status pekerja rumah tangga tidak menurunkan status sosial karena mendapatkan keuntungan ekonomi yang besar. Penelitian ini menunjukkan bahwa migran yang sudah kembali memilih menganggur daripada kembali menjadi petani. Pengalaman para migran yang menemukan peluang yang memberikan keuntungan besar secara ekonomi memberikan wawasan untuk memilih tinggal di luar negeri daripada kembali ke negara asal. Keuntungan ekonomi dan terbukanya banyak peluang pekerjaan melemahkan kecintaan untuk kembali ke daerah asal.

Perempuan purna migran memiliki pengalaman positif sebagai dampak migrasi yaitu berkembangnya kepercayaan diri, menjadi mandiri; membuat keputusan-keputusan secara praktis. Kepercayaan diri yang memberikan dorongan keberanian untuk menyikapi status relasi dengan suami

yang sering dialami bermasalah sebagai dampak relasi jarak jauh. Pengalaman bermigrasi memberikan keberanian untuk menolak perilaku suami menyangkut perselingkuhan, perjudian yang kemudian mengakibatkan keretakan dalam rumah tangga. Keberanian melawan dan menolak perlakuan suami yang menyalahgunakan kepercayaan istri tidak biasa bagi perempuan desa pada umumnya. Dampak lain adalah relasi dengan anak yang renggang karena lama tidak bertemu sehingga mengalami canggung dalam komunikasi.

Penelitian ke-empat ditulis Kusumastuti (2020), judul penelitian yaitu dimensi-dimensi sosiologis migrasi buruh migran perempuan, Penelitian ini menganalisis buruh migran perempuan dalam tiga pendekatan yaitu mikro: individu, meso: keluarga dan makro yaitu lingkup yang lebih luas yaitu sistem dan norma masyarakat. Tujuan penelitian adalah untuk mengungkapkan faktor-faktor yang mendorong migrasi dan dampak yang terjadi di daerah asal. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, pengumpulan data dilakukan dengan wawancara yang tidak terstruktur kepada informan.

Hasil penelitian dalam analisis mikro yang merupakan faktor individu, dalam penelitian ditemukan bahwa himpitan ekonomi, sempitnya lapangan pekerjaan di sektor pertanian merupakan pendukung para perempuan mengambil keputusan untuk bermigrasi. Motivasi individu yang bermigrasi semakin tinggi setelah mengalami bahwa beberapa perempuan yang sudah bermigrasi terlebih dahulu mengirimkan uang kepada keluarga dan membangun rumah mereka. Pada level keluarga yang terjadi ketika seorang istri bermigrasi akan mempengaruhi sistem sosial. Dalam masyarakat pedesaan terdapat konsep keluarga ideal yaitu Ibu, ayah dan anak, dimana seorang ayah memiliki peran sebagai kepala keluarga dan mencari nafkah sedangkan seorang istri memiliki peran merawat anak dan mengurus rumah tangga. Ketika seorang istri merantau dalam jangka waktu lama dan menggantikan peran seorang suami untuk menjadi pencari nafkah utama maka sistem sosial akan mengalami kegoncangan karena sistem sosial lama tidak berlaku lagi dan perempuan kemudian memiliki kuasa atas pendapatnya sendiri dan berperan penting dalam ekonomi keluarga. Dalam hal ini dapat terjadi ketidakharmonisan dalam keluarga yang berujung pada konflik. Sedangkan level makro dimana migrasi

tidak terlepas dari sistem nilai dan norma yang dimiliki oleh daerah asal para migran. Masyarakat memiliki motivasi yang tinggi untuk menjadi pekerja migran setelah melihat kesuksesan para migran. Kesuksesan dilihat dari kemampuan membuat perbaikan rumah, kemampuan pembelian tanah dan memiliki aset untuk disimpan dan ditabung.

Masyarakat secara kolektif memiliki nilai bersama yaitu untuk memperbaiki ekonomi menjadi lebih baik, hal itu tidak hanya sekedar menambah pendapatan namun mampu berinvestasi. Dalam masyarakat Sukowilangun berkembang asumsi bahwa orang yang sukses karena mampu memperbaiki rumah dan hal itu hanya mungkin dengan menjadi migran. Selain itu dalam penelitian ditemukan berkembangnya nilai saling membantu dan bekerjasama sesama migran untuk memudahkan proses adaptasi di negara penempatan. Sehingga para migran mengembangkan jaringan sebagai modal sosial untuk saling membantu.

Penelitian kelima ditulis Widodo, Perguna (2020). Dengan judul Runtuhnya Budaya Patriarki: Perubahan Peran dalam Keluarga Buruh Migran. Penelitian ini bertujuan untuk mendiskusikan tatanan budaya patriarki yang ada di tengah masyarakat kemudian diruntuhkan oleh buruh migran. Lokasi penelitian di desa Sidorejo dan Mulyosari, Donomulyo, Malang. Pendekatan yang digunakan kualitatif dengan metode fenomenologi yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini. Hasil penelitiannya adalah buruh migran menyebabkan perubahan peran istri dan suami serta perceraian. Perceraian ada yang dilakukan secara ilegal dan ada yang hanya melalui keputusan sendiri tanpa melalui proses hukum. Artinya keputusan sepihak yang biasanya dilakukan istri tanpa ada pihak lain yang tahu; mengirimkan surat cerai dari tempat perantauan atau ada yang pulang dari perantauan dengan membawa suami baru dan membawa surat cerai. Namun juga ada yang dengan persetujuan kedua belah pihak dan melewati proses hukum sehingga perceraian dilakukan secara *legal*.

Penyebab perceraian ada dua yaitu *intern* dan *ekstern*. Penyebab *intern* karena kurangnya komunikasi yang intensif antar suami istri karena jarak jauh dan permasalahan yang tidak terselesaikan dan berlarut-larut, rasa

bosan antar suami istri sehingga merasa tidak cocok lagi. Pihak ketiga dalam keluarga, arus pergaulan, pengaruh orang lain menjadi penyebab *ekstern*, sehingga terjadi kegagalan dalam menjalankan peran sebagai suami istri. Menariknya dalam penelitian ini ditemukan bahwa perceraian disebabkan karena secara “*nature*” peran suami sebagai pencari nafkah utama di sektor publik digantikan oleh istri dan suami berperan di sektor domestik hal ini menuntut suami patuh kepada istri karena kedudukannya digantikan istri. Istri mulai mendapatkan *power* dan mendominasi pendapat keluarga. Dampak putusan cerai tidak hanya pada pasangan namun juga pada anak yang kehilangan figur orang tua. Usaha yang dilakukan suami dengan mengalah dan diam karena suami kurang memiliki *power* dalam hal ekonomi. Suami takut berbicara keras kepada istri takut berujung perceraian, sehingga suami cenderung mengikuti kemauan istri dengan dasar pemikiran bahwa istri yang menghasilkan secara ekonomi. Dalam hal keuangan sepenuhnya dikendalikan istri sehingga suami hanya memegang uang untuk kebutuhan sehari-hari hal ini berdampak pada hilangnya *power* sehingga seiring berjalannya waktu suami menarik diri dari kehidupan sosialnya karena usia dan merasa tidak berdaya atau kehilangan *power*.

Persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan penulis

Penelitian pertama yang dilakukan yang ditulis oleh Sofiani (2009) Persamaan dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas tentang dampak migrasi yang berpengaruh pada perubahan peran gender dalam rumah tangga. Perubahan dari sebelum migrasi dialami bahwa pembagian kerja didasarkan pada relasi kuasa dan status. Dalam hal ini suami memiliki peran produktif sebagai pencari nafkah utama dan memiliki kontrol terhadap ekonomi dan sumber daya yang ada, memiliki peran sebagai pengambil keputusan sedangkan istri memiliki peran reproduktif yang secara ekonomi tergantung dengan suami. Perbedaannya dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah penelitiannya lebih menekankan pergeseran pola relasi gender dalam keluarga yang melahirkan ketidakadilan gender yang menjadi faktor pendorong terjadinya gugat cerai. Ketidakadilan gender yang dialami oleh perempuan migran sudah dialami jauh sebelum istri bermigrasi sehingga

migrasi perempuan menjadi salah satu pemicu terjadinya gugat cerai.

Sedangkan penelitian kedua dilakukan Fatimah (2017), lebih menyoroti dampak dari migrasi yang berpengaruh langsung pada pendidikan karakter anak. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah sama-sama meneliti dampak migrasi perempuan terhadap keputusan keluarga yang berpengaruh pada pengasuhan dan pendidikan anak dalam keluarga. Pendidikan karakter yang diserahkan pada ayah, Tante, Kakek dan Nenek yang mempengaruhi pendidikan yang diterima anak dalam keluarga. Sedangkan perbedaannya penelitian ini lebih menekankan pada salah satu dampak migrasi perempuan yang berdampak langsung keputusan keluarga pada pengasuhan dan pendidikan anak yang diserahkan kepada pihak keluarga ayah, kakak, tante, kakek dan nenek.

Penelitian ketiga yang ditulis oleh Setiadi (2016). Persamaan dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu sama-sama menulis persoalan purna migran atau dalam penelitian ini disebut migran kembali. Pengalaman bermigrasi memberikan pengaruh pada perubahan cara pandang dan memberikan wawasan yang berpengaruh pada kepercayaan diri dan kemandirian perempuan. Pengalaman migrasi berdampak pada keberanian untuk menyatakan dan mempertahankan pendapat dalam menyikapi situasi yang menyangkut perilaku suami seperti perselingkuhan, perjudian artinya berani mengambil keputusan untuk bicara dan menyikapi perilaku tidak menyenangkan dari pasangan. Sedangkan perbedaannya dengan penelitian yang dilakukan penulis, penelitian ini membahas pergeseran cara pandang migran kembali terhadap jenis pekerjaan yang yang ditekuni sebelum menjadi migran petani, namun setelah kembali berubah karena mengalami bahwa pekerjaan sebagai pembantu rumah tangga di negara lain lebih memberikan keuntungan sehingga setelah kembali tidak mau lagi menjadi petani.

Sedangkan penelitian ke-empat yang ditulis Kusumastuti (2020). Persamaan dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah dampak migrasi pada keluarga artinya peran domestik yang semula dilakukan istri namun setelah bermigrasi digantikan oleh suami dan pencari nafkah digantikan istri, perubahan peran ini akan menempatkan istri pada pengambilan keputusan

dalam pengaturan dan kontrol ekonomi keluarga. Dalam hal ini dapat berujung ketidakharmonisan yang berujung pada konflik. Sedangkan perbedaan dengan penelitian penulis yaitu penelitian ini membahas tiga pendekatan individu dalam hal ini keputusan migrasi karena himpitan ekonomi, dengan pendekatan meso yaitu keluarga dimana dampak dari migrasi berakibat pada perubahan peran antara suami istri. Dan pendekatan makro yaitu dampak migrasi pada perubahan sistem sosial yang lebih luas. Kesuksesan migrasi dilihat dari kemampuan pelaku migran untuk membuat keputusan membuat rumah, membeli tanah dan memiliki aset untuk ditabung dan disimpan. Munculnya jaringan sosial antar buruh migran di negara penempatan sehingga saling membantu dalam proses adaptasi.

Penelitian kelima yang ditulis Widodo, Perguna (2020). Persamaan dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu sama-sama meneliti dampak migrasi yang berpengaruh dalam perubahan peran suami istri dari peran domestik ke peran produktif yang menempatkan perempuan dalam posisi sebagai pengambil keputusan dalam hal ekonomi, dan suami tunduk pada keputusan istri. Istri merasa memiliki power dengan pendapatan yang secara ekonomi dapat mencukupi keluarga. sedangkan perbedaannya penelitian ini penekanan lebih pada bahasan faktor-faktor yang mendorong keputusan untuk bercerai dalam keluarga buruh migran.

Jadi dari kelima studi Pustaka, peneliti pertama Sofiani (2009) menekankan pergeseran pola relasi gender yang mengakibatkan ketidakadilan gender sehingga berdampak pada gugat cerai. Migrasi menjadi salah satu faktor pendorong gugat cerai karena pengalaman dominasi suami yang sudah terjadi sebelum keputusan bermigrasi. Sedangkan peneliti kedua Fatimah (2017) menekankan dampak migrasi perempuan pada pola pengasuhan anak dan pendidikan karakter yang diserahkan kepada ayah, kakak, tante, kakek nenek. Keputusan untuk menyerahkan pendidikan anak pada keluarga memberikan dampak kepada anak karena masing-masing anggota keluarga memiliki pola asuh yang berbeda-beda sehingga berpengaruh pada tumbuh kembang anak. Dan peneliti ketiga Setiadi (2016) menekankan dampak migrasi perubahan cara pandang dan wawasan istri yang berpengaruh pada kepercayaan dan

keberanian pada istri untuk menyatakan dan mempertahankan pendapat ketika mengalami perilaku suami yang selingkuh maupun judi. Dan peneliti kelima Kusmastuti (2020) yang menekankan tiga aspek pendekatan dalam migrasi. Aspek mikro yaitu motivasi individu melakukan migrasi yang disebabkan karena himpitan ekonomi dan pengaruh tetangga yang berhasil membuat rumah setelah bermigrasi. Dan aspek keluarga yang menekankan keputusan migrasi akan berpengaruh pada perubahan peran dalam keluarga dan pendekatan makro yaitu dampak migrasi pada perubahan sistem sosial yang lebih besar dimana kesuksesan migran dilihat dari kemampuan ekonomi dalam kepemilikan tanah dan aset di desa dan mendorong terbentuknya jaringan migran untuk saling membantu dalam mencapai kesuksesan bersama. Dan peneliti ke-enam yaitu Widodo, Perguna (2020) secara khusus membahas dampak migrasi yang mengakibatkan budaya patriarki dalam keluarga. Perubahan peran suami istri dari sektor domestik ke produktif menempatkan perempuan pada posisi untuk mengambil keputusan dalam mengontrol ekonomi keluarga yang berdampak pada perceraian.

Unsur kebaruan dalam penelitian ini adalah perubahan budaya yang berdampak pada pengambilan keputusan di tiga keluarga purna migran perempuan artinya subyek yang melakukan pengambilan keputusan dalam keluarga baik dalam pendidikan anak, pengelolaan ekonomi keluarga dan pembagian kerja dalam kerja. Terdapat tiga tipe keluarga *male dominating family* dimana suami mengambil posisi dominan dalam pengambilan keputusan di rumah tangga, *female dominating family* dimana istri mengambil peran dominan dalam pengambilan keputusan dalam rumah tangga dan *alternatif family* dimana suami istri sama-sama bertanggung jawab dalam pengambilan keputusan di rumah tangga (Mas'udah, 2023).

1.4. Kerangka Konseptual/Kerangka Teori

1.4.1. Gender: Teori Nature, Nurture dan Equilibrium

Gender merupakan sifat yang dilekatkan pada laki-laki dan perempuan yang dikonstruksikan secara sosial dan budaya oleh masyarakat. Sosialisasi gender ini dilakukan secara terus-menerus melalui proses sosialisasi

sejak bayi sehingga dianggap sebagai kodrat yang sebetulnya hasil konstruksi sosial masyarakat. Mendidik anak, mengelola, merawat kebersihan dan keindahan keluarga, atau urusan domestik dikonstruksikan sebagai “*kodrat perempuan*” (Fakih, 2013) sedangkan laki-laki mengambil peran pencari nafkah utama dalam keluarga, dan mengambil keputusan dalam hal-hal yang sifatnya dominan. Peran laki-laki dan perempuan dalam masyarakat patriarki dibedakan secara seksual. Laki-laki dianggap sebagai pemimpin atau kepala keluarga yang bertugas memberikan nafkah kepada keluarga, sementara perempuan bertanggung jawab terhadap pekerjaan domestik seperti membersihkan rumah, mengasuh, dan mendidik anak dan berbagai tugas domestik lainnya. (Mas’udah, 2023)

Teori *nature* menyatakan bahwa perbedaan laki-laki dan perempuan merupakan kodrat yang harus diterima apa adanya oleh masyarakat. Perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan merupakan penanda adanya perbedaan peran antara keduanya yang dapat dipertukarkan namun ada berbagai tugas yang tidak dapat dipertukarkan sehingga harus diterima sebagaimana adanya. Teori ini melahirkan paham struktural fungsional yang menerima terjadinya perbedaan peran namun dapat dilakukan selagi pembagian peran tersebut berjalan secara demokratis yang dapat diterima kedua belah pihak dalam hidup keluarga yaitu suami istri (Dalimoenthe, 2021).

Tokoh dari teori *nature* ini Wilson dengan teori sosio-biologi dalam bukunya *Sociobiology: the new synthesis* (1975) menyatakan bahwa pembagian kerja secara seksual adalah wajar, pembagian ini didasarkan karena struktur genetik laki-laki dan perempuan karena pembagian kerja itu bisa terus hidup sampai sekarang (Budiman, 1982) Teori *nature* berpandangan bahwa perbedaan biologis laki-laki dan perempuan yang secara alami melahirkan perbedaan psikologis dan pembagian kerja secara seksual sudah berlangsung ribuan tahun sehingga cenderung dianggap alamiah, sehingga termasuk perempuan tidak pernah mempertanyakan tentang keadilan dan keuntungan dalam pembagian kerja karena dianggap sama nilainya dan patut dipertahankan (Budiman, 1982).

Teori *nurture* mengatakan bahwa perbedaan perempuan dan laki-laki merupakan hasil konstruksi sosial budaya. Hal ini yang menghasilkan tugas dan peran yang berbeda. Perbedaan ini yang mengakibatkan perempuan mengalami ketertinggalan dan perannya diabaikan oleh keluarga dan masyarakat. Teori *nurture* berpendapat bahwa konstruksi sosial yang mengakibatkan perempuan dan laki-laki mengalami perbedaan kelas. Kelas Borjuis yang dianggap sebagai kelas laki-laki dan kelas proletar yang merupakan kelas perempuan. (Dalimoenthe,2021) pengikut teori *nurture* beranggapan bahwa perbedaan ini terjadi karena proses belajar dari lingkungan. Pada tahun 1869 John Stuart Mill, tokoh teori *nurture* menulis buku yang berjudul *The Subjection of Women*. John Stuart Mill menuliskan dalam bukunya bahwa sifat kewanitaan adalah hasil pemupukan masyarakat melalui sistem pendidikan (Budiman,1982).

Bentuk-bentuk perubahan budaya antara lain; difusi dan akulturasi. Difusi yaitu penyebaran suatu ciri atau kompleks budaya dari satu kelompok ke kelompok lain. Difusi kebudayaan bisa dimaknai persebaran budaya karena terjadinya migrasi suatu kelompok masyarakat yang berpindah dari satu tempat ke tempat lain hingga masyarakat tersebut menetap di satu wilayah tersebut (Koentjaraningkrat, 1990;244) Penyebaran ini bisa terjadi secara langsung maupun tidak langsung misalnya melalui proses perdagangan, penjajahan, migrasi atau media. Kedua akulturasi yang merupakan pertukaran ciri-ciri kebudayaan antar masyarakat karena saling berinteraksi. Artinya kelompok-kelompok individu saling berhubungan secara intensif sehingga menimbulkan perubahan pada pola kultural dari salah satu atau dua kultur yang bersangkutan (Yaqien, 2021) Interaksi antar kebudayaan bisa disebabkan karena perdagangan, migrasi dan penjajahan. Hasil proses akulturasi menghasilkan beberapa bentuk perubahan yaitu substitusi; pergantian unsur atau kompleks unsur-unsur kultural sebelumnya oleh yang lain dengan perubahan structural yang minimal, sinkretisme; percampuran unsur-unsur lama untuk membentuk yang baru, penambahan unsur atau kompleks unsur-unsur baru, dekulturasi; hilangnya bagian penting dari sebuah kultur, Originasi; tumbuhnya unsur-unsur baru untuk memenuhi kebutuhan situasi yang berubah, penolakan terjadi

karena anggota kultur tertentu tidak menerima unsur kultur baru, asimilasi; percampuran dua kultur dan membangun kultur baru, inkorporasi; sebuah kultur kehilangan otonomi tetapi tetap memiliki identitas sebagai subkultur, ekstingsi; kepunahan yang terjadi dimana sebuah kultur kehilangan anggotanya sehingga tidak berfungsi lagi dan adaptasi; menumbuhkan struktur baru dalam keseimbangan yang dinamis (Yaqien, 2021).

Teori equilibrium memusatkan pada hubungan yang seimbang dan harmonis antara laki-laki dan perempuan. Teori ini meyakini bahwa peran dan tugas perempuan tidak perlu dipertentangkan karena yang terpenting adalah kerjasama sehingga terjadi keharmonisan dalam keluarga. Hubungan laki-laki dan perempuan dalam kaitan peran dan tugas tidak perlu dipisahkan karena masing-masing memiliki kelebihan dan kekuatan. Dengan demikian laki-laki dan perempuan harus selalu kerja sama, saling mengisi dan melengkapi (Dalimoenthe,2021)

Peran dan tugas laki-laki ini mengalami perubahan budaya, salah satu penyebabnya adalah migrasi. Perubahan budaya merupakan proses pergeseran nilai-nilai, norma-norma yang bersifat dinamis karena dapat berubah seiring waktu. Perubahan budaya memiliki dua sifat internal dan eksternal Perubahan internal yaitu perubahan yang dihasilkan oleh masyarakat sendiri misalnya penemuan baru dari masyarakat dan penyebaran atau transmisi bentuk budaya antar anggota masyarakat, hal ini terjadi karena interaksi antar kelompok masyarakat, migrasi dan perdagangan. Sedangkan perubahan budaya secara eksternal terjadi karena adanya kontak dengan budaya lain sehingga terjadi pertukaran nilai, norma dan pengetahuan (Alam, 1998). Perubahan budaya menyangkut banyak aspek dalam kehidupan seperti kesenian, ilmu pengetahuan, teknologi, aturan-aturan hidup organisasi dan filsafat (Martono, 2018) Sehingga dalam perubahan budaya diperlukan kemampuan menerima, memahami perbedaan sehingga mampu beradaptasi dengan baik dan dapat membaur dengan nilai, norma dan kepercayaan yang ada (Nurkumalawati dkk, 2021).

Salah satu yang mendorong terjadinya perubahan budaya adalah Migrasi. Migrasi merupakan perpindahan penduduk dari satu tempat ke tempat

yang lain. Migrasi dibedakan menjadi dua migrasi internal yaitu migrasi yang dilakukan dalam satu wilayah negara sedangkan migrasi eksternal adalah migrasi yang dilakukan lintas negara. Dalam konteks penelitian ini adalah migrasi eksternal. Subyek penelitian adalah perempuan purna migran Hong Kong. Purna migran adalah seorang pekerja migran yang telah menyelesaikan kontrak kerjanya dan kembali ke kampung halamannya serta tidak melanjutkan pekerjaannya di luar negeri. Setelah satu atau beberapa kali bekerja keluar negeri seseorang memutuskan pulang ke kampung halamannya biasanya dengan beberapa alasan misalnya masa kontrak telah habis, usia, ekonomi, keluarga, dipulangkan oleh negara tujuan karena berbagai persoalan yang menyangkut izin kerja atau visa atau tabungan yang diharapkan telah terpenuhi (Latifah, Riyardi, 2020).

4.1.2. Pengambilan keputusan

Pengambilan keputusan merupakan kegiatan proses berpikir dan melakukan pemilihan alternatif yang akan dihasilkan mengenai prediksi ke depan dengan cara memilih salah satu dari alternatif dari beberapa alternatif yang lain (Hayati, 2019). pengambilan keputusan didasarkan pada wewenang yang lebih tinggi terhadap bawahannya. Menurut George R. Terry pengambilan keputusan berarti pemilihan alternatif (perilaku) dari dua atau tiga alternatif. Sedangkan menurut James A.F. Stoner, pengambilan keputusan adalah proses yang digunakan untuk memilih suatu tindakan sebagai cara pemecahan masalah (Hayati, 2019).

Dalam konteks budaya patriarki dimana pemahaman posisi laki-laki sebagai pemimpin dalam keluarga yang berhak mengambil keputusan dan istri serta anak-anak harus mematuhi. Budaya ini masih melekat pada masyarakat Jawa sampai dengan saat ini, sehingga kebahagiaan keluarga sangat bergantung pada komitmen suami dalam menjalankan perannya sebagai pemimpin. Masyarakat Jawa mengenal kepatuhan mutlak kepada suami secara turun-temurun, bersumber pada tulisan raja dan pujangga keraton yang disosialisasikan melalui pembacaan naskah dan upacara perkawinan maka diinternalisasi sebagai sebuah nilai yang harus dipatuhi dalam masyarakat

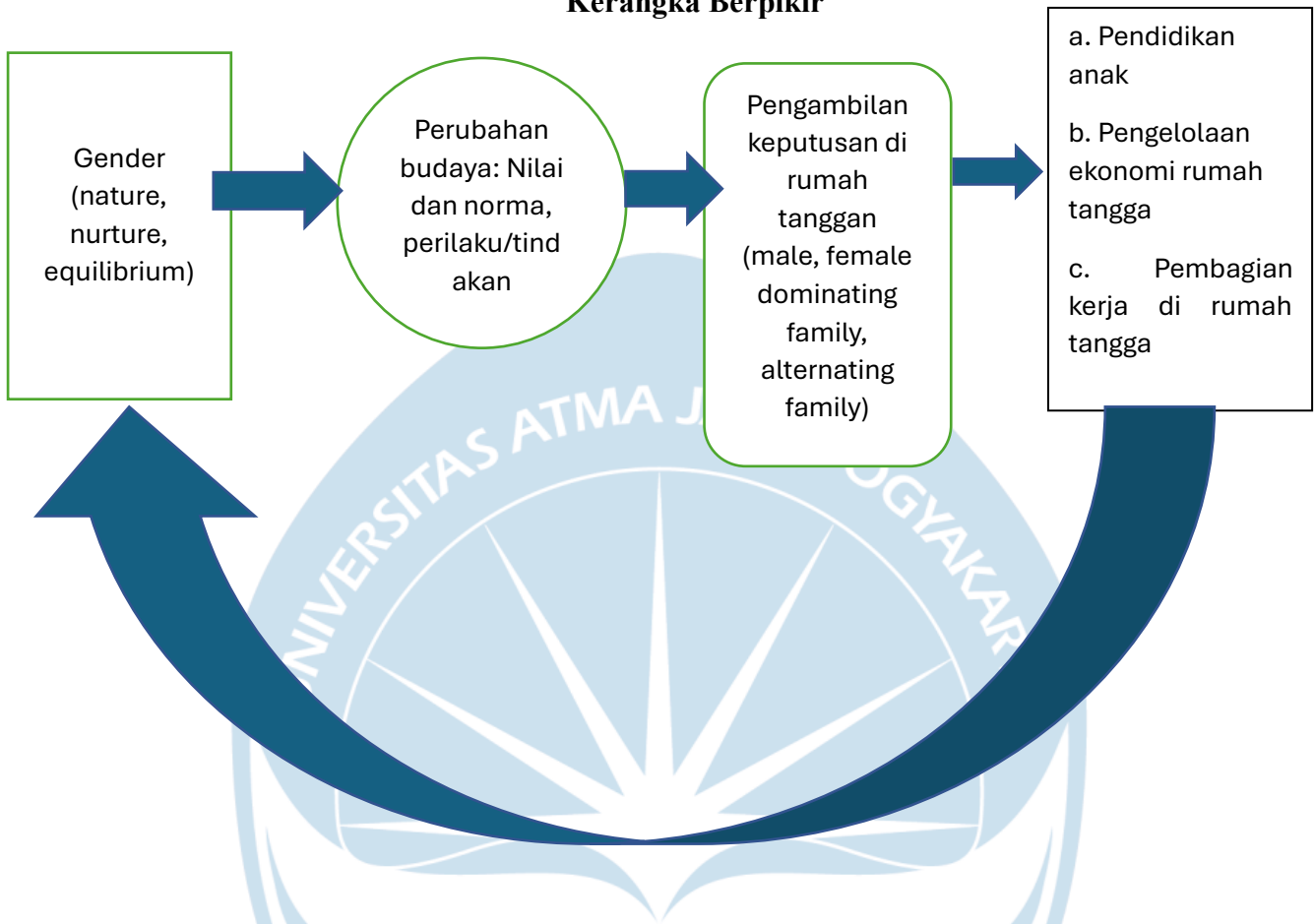
jawa. Suami sebagai pemimpin dalam keluarga harus dipatuhi perintahnya dalam situasi dan kondisi apapun (Suhandjati, 2017).

Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat. Dalam konteks penelitian ini adalah keluarga batih yang merupakan satuan terkecil yang terdiri dari ayah, Ibu, anak atau nuclear family (Rustina, 2020). Dalam keluarga terdapat tiga tipe pengambilan keputusan. Tipe *male-dominated family*, dilihat dari aspek pembagian kerja, menganggap perempuan sebagai “*konco wingking*” yang harus melakukan pekerjaan domestik, sementara suami sama sekali tidak mengambil bagian dalam pekerjaan rumah tangga (Mas’udah, 2023). Seiring dengan perkembangan masyarakat makin banyak perempuan bekerja di sektor *public*, keluarga tidak selalu didominasi oleh laki-laki sehingga muncul tipe keluarga yang disebut *female dominated family* dimana istri tidak melayani suami, pekerjaan domestik dikerjakan suami dan suami melayani dirinya sendiri. Baik tipe keluarga *male dominated family* maupun *female dominated family* tidak membawa keharmonisan dalam keluarga, sehingga muncul *tipe alternating family* yang menekankan kesadaran untuk menentang dominasi suami maupun dominasi istri. Dalam *alternating family*, istri melaksanakan tanggung jawab domestik namun ketika suami melakukan kekerasan istri tidak mau melayani suami dan dalam waktu tertentu suami melakukan pekerjaan domestik. artinya suami mau membantu istri (Mas’udah, 2023).

1.5. Kerangka Berpikir

Pada bagian ini penulis ingin memaparkan kerangka berpikir yang merupakan penjelasan hubungan dari konsep-konsep yang digunakan dalam penelitian. Berikut adalah skema kerangka berpikirnya:

Gambar I
Kerangka Berpikir



Sumber data: diolah penulis 2024

Berdasarkan skema kerangka berpikir diatas dapat dijelaskan bahwa Peran perempuan dan laki-laki yang secara konstruksi sosial budaya dibedakan secara seksual. Laki-laki dianggap sebagai pemimpin dan kepala keluarga sementara perempuan bertanggung jawab sepenuhnya dalam pekerjaan domestik. Pembagian peran dan tugas ini disosialisasikan secara terus-menerus sehingga dianggap dianggap sebagai kodrat laki-laki dan perempuan (Fakih, 2013).

Perubahan kebudayaan mencakup nilai, norma, perilaku. Nilai menurut Anthony Gidden merupakan sebuah gagasan yang dimiliki seseorang atau kelompok terkait apa yang layak, dikehendaki, atau apa yang dipandang baik ataupun buruk. Nilai merupakan pengertian bersama apa yang baik yang pantas dilakukan bersama dan apa yang buruk dan tidak pantas dilakukan (Schaefer,

budaya bab 3). Sedangkan norma menurut John J. Macionis merupakan segala aturan dan harapan yang ada di masyarakat yang memandu segala perilaku yang ada di masyarakat. Norma adalah standar perilaku yang dibuat dan dipertahankan dalam suatu masyarakat. Norma bersifat formal atau tertulis dan informal atau tidak tertulis (Schaefer, budaya bab 3). Sedangkan perilaku menurut Skinner dan Notoatmodjo (2014) perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus dan rangsangan dari luar.

Ketika perempuan bermigrasi secara eksternal nilai, norma dan perilaku akan berubah cara berpikir dan cara berperilaku yang terinternalisasi dan akan berdampak pada pengambilan keputusan baik dalam pendidikan anak, pengelolaan ekonomi rumah tangga dan pembagian kerja, namun setelah menjadi purna migran dalam implementasi mengalami konflik budaya karena budaya asal yaitu Jawa yang masih lekat dengan budaya patriarki dimana laki-laki diposisikan sebagai kepala keluarga yang memiliki wewenang dalam pengambilan keputusan masih dominan. Terdapat tiga jenis pengambilan keputusan *male dominating family*, *female dominating family* dan *alternating family*. Terdapat tiga bentuk penerapan pengambilan dalam keluarga yaitu Pendidikan anak, keputusan dalam pengelolaan ekonomi rumah tangga dan pembagian kerja dalam rumah tangga.

1.6. Tujuan Penelitian

Pengalaman Internship di Lembaga Beranda Perempuan-Beranda Migran memberikan Inspirasi dan dorongan untuk melakukan penelitian, semakin memperdalam pemahaman persoalan purna migran.

Tujuan penelitian ini adalah:

Menemukan bentuk perubahan budaya yang berdampak pada pengambilan keputusan tiga keluarga purna migran Hong Kong di Kabupaten Kulon Progo

1.7. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini ada empat bab yang disampaikan yaitu:

1. BAB I: Pendahuluan yang membahas latar belakang penelitian, rumusan masalah, kerangka konsep, kerangka berpikir serta tujuan penelitian.

2. BAB II: Metodologi dan deskripsi subyek penelitian yang didalamnya terdapat jenis dan metode penelitian yang digunakan, operasional konsep, metode pengumpulan data, penjelasan jenis data dan analisisnya. Penjelasan secara menyeluruh subjek penelitian yaitu purna migran perempuan di Kabupaten Kulon Progo.
3. BAB III: Temuan dan pembahasan yang terdiri dari temuan penelitian yang menjelaskan bagian segala hal yang didapatkan dalam penelitian yang meliputi observasi penelitian, gambaran yang terjadi dalam penelitian tentang perubahan budaya yang berdampak pada pengambilan keputusan di rumah tangga perempuan purna migran Hong Kong di Kabupaten Kulon Progo.
4. BAB IV: Kesimpulan akhir dari penelitian yang terdiri dari jawaban dari rumusan masalah

